

ONTOLOGI SEBAGAI KONSEP KEBERADAN DALAM FILSAFAT ISLAM DAN BARAT

Muhammad Yusuf Ridhofi*, Achmad Khudori Soleh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Correspondence e-mail: 240204220007@student.uin-malang.ac.id

Info Artikel

Submitted: 11/08/25

Accepted: 15/09/25

Published: 10/10/25

Keywords:

Ontology, Western

Philosophy, Islamic

Philosophy

Copyright © 2025

Muhammad Yusuf Ridhofi,

Achmad Khudori Soleh

Abstract

The concept of "reality" continues to undergo reinterpretation in accordance with the changing times and cultural contexts. The aim of this study is to present a conceptual understanding of ontology as a central branch of philosophy by analyzing the differences and similarities in the views of philosophers from various eras and traditions regarding the nature of existence, as well as to identify paradigm shifts in ontological thought across thinkers and historical periods. This research employs a historical-philosophical method. The results show that (1) ontology in Western philosophy centers on the understanding of both ideal and physical reality; (2) ontology in Islamic philosophy explains the nature of existence with a focus on the essence of God and the universe; (3) ontological thought in Western and Islamic philosophy shares common ground in understanding fundamental meaning, the hierarchy of existence, ultimate purpose, and the use of reason to comprehend reality. While the two perspectives differ in method and epistemological framework, they converge in their basic understanding of meaning, the hierarchy of being, purpose, and the use of reason as a tool to grasp reality. Therefore, cross-traditional studies of ontology not only enrich philosophical understanding but also show that the integration of rational approaches, spiritual intuition, and existential experience can open new pathways for developing a more inclusive and transdisciplinary metaphysics

Pendahuluan

Ontologi merupakan cabang mendasar dalam filsafat yang membahas hakikat keberadaan, realitas, dan struktur dasar dari apa yang ada. Sebagai pondasi metafisika, ontologi menjawab pertanyaan fundamental: "Apa itu 'ada'?" dan "Apa yang sungguh-sungguh nyata?" Dalam tradisi filsafat, pertanyaan ini tidak pernah bersifat final. Sejak zaman Plato dan Aristoteles hingga Heidegger dan Derrida, para filsuf terus memperdebatkan makna keberadaan berdasarkan perspektif ontologis yang berbeda. Dalam perkembangan penggunaannya belakangan ini, ontologi lebih sering dipahami sebagai teori yang menjelaskan apa saja yang benar-benar ada (Nurasa et al, 2022).

Kepentingan kajian ontologi menjadi semakin relevan di era kontemporer, ketika batas antara realitas dan ilusi, antara wujud fisik dan digital, semakin kabur. Kecerdasan buatan, simulasi realitas, dan transformasi budaya modern menuntut refleksi ulang terhadap kategori keberadaan. Di samping itu, dalam konteks filsafat Islam, konsep wujud juga memainkan peran sentral dalam sistem pemikiran para filsuf seperti Ibn Sina dan Mulla Sadra. Oleh karena itu, kajian komparatif terhadap ontologi lintas tradisi menjadi penting, tidak hanya untuk memahami sejarah pemikiran, tetapi juga untuk merespons tantangan filosofis masa kini.

Beberapa karya telah menyinggung tema ontologi dalam ruang lingkup tertentu. Misalnya, John F. Wippel dalam *Metaphysics and the Idea of Being* membahas evolusi pemikiran tentang "being" dari Plato hingga Heidegger (Wippel, 2000). Peter van Inwagen

dalam tulisannya tentang Quine mengeksplorasi komitmen ontologis dalam konteks filsafat analitik (Inwagen, 2009). Dalam konteks Islam, Ibrahim Kalin secara mendalam mengkaji konsep *ashālat al-wujūd* dalam filsafat Mulla Sadra (Kalin, 2010). kemudian Sayyid Housein Nasr tentang dimensi ontologis kosmologi (Nasr, 1993), Effat al-Zahra Abu Ghuddah yang membandingkan ontologi dan epistemologi dalam filsafat islam (Bouhafa, 2021), Jacques Derrida tentang dekonstruksi terhadap struktur ontologis dalam tradisi metafisika barat (Derrida, 2001), Jean Baudrillard tentang menggugat keberadaan realitas dalam dunia yang penuh tanda dan simulasi (Baudrillard and Glaser, 1994). Frederick Copleston tentang referensi klasik untuk melihat perkembangan sejarah pemikiran ontologi secara kronologis (Copleston, 2003), Quine tentang Sumber utama filsafat analitik dalam merumuskan komitmen ontologis (Quine, 1980), Martin Heidegger yang mengubah pendekatan ontologi menjadi pertanyaan tentang makna ada (Heidegger, 1992). Serta beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait kajian ontologis seperti perkembangan ontologi dalam filsafat islam dan barat.

Namun, studi-studi tersebut umumnya bersifat parsial, terbatas pada satu aliran atau tokoh tertentu, dan kurang memberikan pandangan menyeluruh tentang bagaimana konsep ontologi mengalami transformasi dalam berbagai tradisi dan era filsafat. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyuguhkan pendekatan komparatif dan historis, yang menelusuri gagasan ontologi dari filsafat barat dan filsafat islam.

Dengan pendekatan ini, artikel ini tidak hanya memperlihatkan kontinuitas dan perbedaan antara pemikiran tokoh-tokoh besar, tetapi juga menunjukkan bagaimana konsep “realitas” terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks kebudayaan. Tujuan penelitian ini menyajikan pemahaman konseptual tentang ontologi sebagai cabang utama filsafat dengan menganalisis perbedaan dan persamaan pandangan para filsuf dari berbagai zaman dan tradisi mengenai hakikat keberadaan serta mengidentifikasi pergeseran paradigma ontologis antar tokoh dan berkembangnya zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode historis-filosofis komparatif untuk mencermati perkembangan kajian ontologi yang mengalami perubahan sesuai dengan tokoh, aliran, konteks historis, serta orientasi epistemologis para pemikirnya. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan gagasan ontologi sepanjang sejarah filsafat, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan pemikiran para filsuf guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam memahami konsep keberadaan atau wujud (Kalin, 2010; Varlik, 2024). Metode komparatif dalam filsafat memungkinkan peneliti memahami perbedaan paradigma ontologis yang muncul dari latar belakang tradisi intelektual yang berbeda, seperti filsafat Barat dan filsafat Islam (Faiq & Farhan, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research), yang mencakup sumber primer berupa karya-karya orisinal para pemikir filsafat Barat dan Islam klasik hingga modern, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian filsafat karena memungkinkan peneliti melakukan analisis konseptual secara mendalam terhadap teks-teks filosofis (Zed, 2014; Nurasa et al., 2022).

Analisis data dilakukan secara kritis, sistematis, dan komparatif dengan menelaah pemikiran para tokoh filsafat mengenai ontologi. Proses analisis ini bertujuan untuk

mengidentifikasi pola perbedaan paradigma ontologis antara filsafat Barat dan filsafat Islam. Analisis dilakukan dengan mengkaji pemikiran tokoh-tokoh seperti Plato, Heidegger, Ibn Sina, dan Mulla Sadra sebagai representasi perkembangan ontologi dalam berbagai tradisi filsafat (Nasr, 1989; Kalin, 2010).

Hasil dan Pembahasan

1. Ontologi Dalam Filsafat Islam

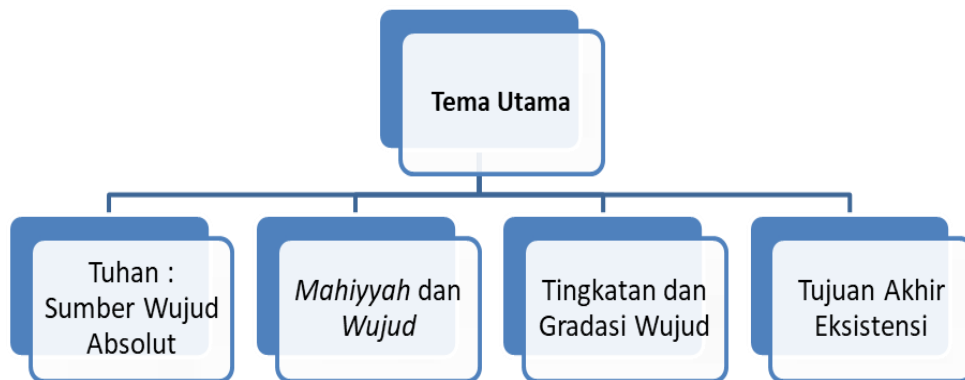
Kajian tentang ontologi filsafat mengalami evolusi mulai dari periode filsafat klasik hingga filsafat modern, dimana tidak adanya pengrtian atau makna tunggal tentang ontologi filsafat. Hal ini dipengaruhi oleh berbedanya filsuf, aliran, latar belakang dan epistemologi setiap tokoh. Perkembangan pemikiran ontologi filsafat islam tidak lepas dari dinamika sosial-politik dan intelektual Islam klasik. Sejak abad ke-9 hingga ke-17, para pemikir Islam mengembangkan sistem filsafat yang tidak hanya berakar pada teks wahyu tetapi juga dialog kritis dengan warisan Yunani. Perpaduan antara rasionalitas, spiritualitas, dan wahyu ini menjadikan ontologi dalam filsafat Islam bersifat integratif, tidak dikotomis. Hal ini berbeda dari tren filsafat Barat pasca-modern yang lebih menekankan pada dekonstruksi dan relativisme ontologis (Bouhafa, 2021).

Berbeda dengan para filsuf barat, para filsuf islam memaparkan ontologi yang berfokus tentang hakikat wujud dari tuhan dan alam. Menurut Mulla Sadra Kehakikian eksistensi (*asalah al-wujud*) adalah prinsip yang menyatakan bahwa setiap wujud kontingen (*mumkin al-wujud*) terdiri dari dua modus, yaitu eksistensi dan esensi (kuiditas). Salah satu dari dua modus ini benar-benar ada sebagai wadah aktual yang menampung efek-efek dalam realitas, sementara yang lainnya hanyalah “penampakan” (*i'tibar*) yang dipersepsikan oleh pikiran manusia. Menurut Mulla Sadra, di antara kedua modus tersebut, eksistensi adalah yang benar-benar hakiki (nyata) dan mendasar, sedangkan esensi (kuiditas) hanyalah “penampakan” belaka. Prinsip ini merupakan dasar ontologis dalam filsafat *al-Hikmah al-Muta'aliyah* dan menjadi prinsip utama yang dikemukakan oleh Mulla Sadra, karena seluruh prinsip filsafatnya bergantung pada prinsip ini. Dalam hal ini, Mulla Sadra, seperti filsuf lainnya, berusaha menjawab persoalan yang sering diperdebatkan antara filsuf dan sufi, yaitu perbedaan antara *wujud* (eksistensi) dan *mahiyah* (esensi, kuiditas) (Muthahhari, 2002).

Pemikiran ontologis Ibnu Sina (Avicenna) mengemukakan pandangan yang mendalam dan terstruktur mengenai keberadaan dan hakikat realitas. Ibnu Sina membedakan secara tegas antara esensi (*mahiyah*) dan eksistensi (*wujud*). Esensi adalah unsur yang menjadikan sesuatu itu sebagaimana adanya misalnya, esensi manusia adalah ciri-ciri yang membentuk identitas kemanusiaannya. Sementara itu, eksistensi adalah kenyataan bahwa sesuatu itu benar-benar ada. Menurut Ibnu Sina, esensi suatu entitas tidak secara otomatis mengandung keberadaannya. Sebagai ilustrasi, kita bisa memiliki gagasan tentang "kuda" dalam pikiran, meskipun tidak ada seekor kuda pun yang nyata di dunia luar. Dalam pandangan ontologis Suhrawardi, realitas diklasifikasikan ke dalam tiga lapisan utama: cahaya, kegelapan, dan dunia fisik. Cahaya diposisikan sebagai prinsip asal dari seluruh eksistensi, sementara kegelapan merepresentasikan antitesisnya. Adapun alam fisik merupakan bentuk perwujudan dari interaksi antara unsur cahaya dan kegelapan (Mufid, 2013). Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa Mulla Sadra lebih bersifat eksistensial dalam pemikiran metafisiknya, sementara Ibnu Sina cenderung pada pendekatan logis-rasional yang masih dipengaruhi Aristotelianisme.

Pemikiran ontologis ini memiliki implikasi epistemologis dan spiritual yang besar. Sadra menegaskan bahwa pengetahuan tertinggi tidak hanya diperoleh melalui rasio, tetapi melalui intuisi eksistensial (kasyf) yang memungkinkan manusia untuk

mengalami wujud secara langsung. Dalam hal ini, posisi manusia tidak hanya sebagai subjek penalaran, tetapi sebagai entitas yang dapat mengalami dan menyatu dengan realitas. Dengan demikian, ontologi Islam tidak hanya menjelaskan struktur realitas, tetapi juga membuka jalan menuju transformasi spiritual individu (Nasr, 1989). Selain itu, dalam pandangan filsafat Islam, eksistensi manusia memiliki orientasi transendental, yakni untuk mengenal dan beribadah kepada Allah, sekaligus menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Tujuan akhir dari eksistensi ini adalah tercapainya kebahagiaan sejati yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi. Filsafat Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Ilahi yang diberkahi potensi untuk menyempurnakan dirinya melalui refleksi atas hakikat diri, pengenalan terhadap Tuhan, serta pelaksanaan amal kebajikan yang konsisten (pasinringgi, 2023).



Gambar 1. Tema Utama filsafat Islam

Ontologi Islam muncul sebagai hasil sintesis antara warisan filsafat Yunani dan nilai-nilai wahyu Islam. Ibn Sina membangun ulang metafisika Aristoteles dalam kerangka keislaman, dan menekankan bahwa “esensi tidak menjamin eksistensi kecuali melalui Wujud Wajib” Hal ini menunjukkan keunikan adaptasi filsafat klasik ke dalam kerangka teistik (Gutas, 2001) Pengaruh kuat Aristoteles pada logika dan metafisika Islam membuktikan bahwa filsafat Islam bukan sekadar pengulangan, melainkan kreativitas intelektual yang menyerap, mengkritik, dan membangun sistem baru yang berbasis tauhid.

Latar belakang pemikiran Mulla Sadra tidak hanya dipengaruhi oleh Ibn Sina, tetapi juga oleh Suhrawardi dan Ibn Arabi. Ia menyatukan berbagai aliran filsafat peripatetik, iluminasi, dan sufisme ke dalam kerangka ontologis baru yang disebut *al-hikmah al-muta’aliyah*. Konteks sosial dan kultural Safawi Persia turut mendorong perkembangan filsafat ini, khususnya sebagai bentuk sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas Islam (Nasr, 1989). Dengan demikian, Mulla Sadra tidak hanya melanjutkan Ibn Sina, tetapi juga menggabungkan pemikiran iluminasi Suhrawardi dan tasawuf Ibn Arabi. Filsafat Sadrian tidak dapat dipisahkan dari konteks spiritual Islam, di mana intuisi, wahyu, dan rasio bersinergi dalam menjelaskan realitas Ini menjadi dasar pendekatan integratif dalam pemahaman wujud (Sholeh et al, 2023).

2. Ontologi Dalam Filsafat Barat

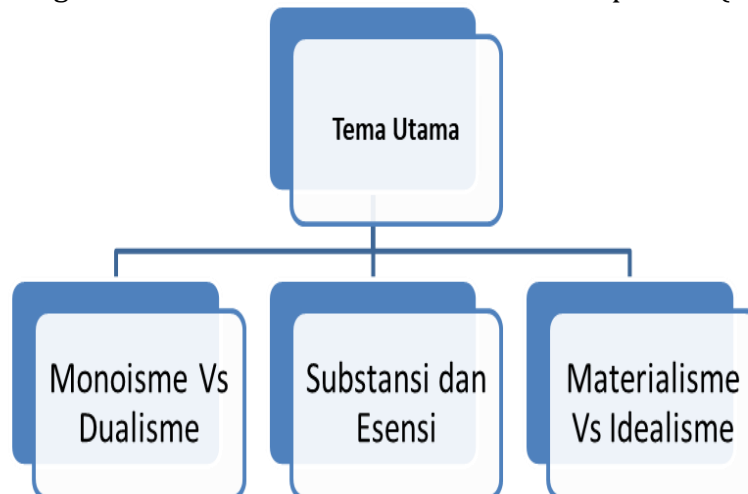
Dalam perjalanannya ontologi dalam pandangan filsafat barat berpusat pada pemahaman realitas ide dan fisik. Seperti pandangan Plato yang mengemukakan bahwa ide adalah sesuatu yang objektif, yang eksis terlepas dari subjek yang berpikir. Menurutnya, ide-ide tidak bergantung pada pemikiran, justru pemikiranlah yang bergantung pada ide-ide tersebut. Ide-ide ini sudah ada dan berdiri sendiri, terlepas dari pikiran kita. Selain itu, ide-ide ini saling terhubung satu sama lain. Plato membagi realitas menjadi dua dunia: dunia pertama adalah dunia rasio dan panca indera, yang terdiri dari ide-ide, sementara dunia kedua adalah dunia jasmani. Ia menjelaskan bahwa yang konkrit bukanlah yang tampak secara fisik, karena yang konkrit sebenarnya adalah ide itu sendiri. Sebaliknya, benda-benda jasmani hanya dianggap sebagai refleksi atau bayangan dari dunia ide, yang selalu berubah, fana, bisa rusak, dan mati. Dalam pandangan Plato, ide ini juga sering disebut sebagai "jiwa.". Menurut Plato, jiwa adalah pusat kehidupan manusia. Ia meyakini bahwa jiwa bersifat abadi, yang berarti bahwa jiwa tidak mati saat tubuh meninggal, melainkan tetap kekal karena sudah ada sebelum kehidupan di bumi ini (praeeksisten dan tidak bergantung pada tubuh) (Husaini, 2020).

Dalam kajian ontologis Aristoteles berbeda dengan Plato dalam hal prioritas ontologis. Plato berpendapat bahwa Bentuk (Ide) adalah entitas yang paling nyata, sementara Aristoteles lebih menekankan keberadaan individu atau objek konkret. menurut Aristoteles ontologi adalah ilmu yang menyelidiki hakikat sesuatu atau tentang ada, keberadaan atau eksistensi dan disamakan artinya dengan metafisika. Secara sederhana, ontologi Aristoteles adalah upaya untuk memahami hakikat realitas dengan melihat pada substansi, kategori, forma, materia, dan tujuan yang melekat pada keberadaan sesuatu. Ontologi dalam pandangan Heidegger menekankan pentingnya sikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan klaim, terlebih lagi ketika menyangkut manusia dan Tuhan yang dipercayai sebagai sumber kebenaran dan keindahan tertinggi. Pemberian label atau istilah terhadap manusia apalagi terhadap Tuhan berpotensi mereduksi makna yang mendalam dan keaslian realitas tersebut jika dibatasi hanya pada kata atau terminologi tertentu (Riyanto, 2013). Manusia bukanlah entitas yang statis, tetap, atau telah mencapai titik akhir. Sebaliknya, manusia adalah makhluk yang selalu berada dalam proses menjadi. Ia terus berubah, berkembang, menjalani sejarah, dan mengalami kehidupan sebagai proses pemaknaan yang berlangsung terus-menerus (Donatus, 2019). Manusia senantiasa bertumbuh menuju kesempurnaan makna melalui pengalaman-pengalaman hidupnya sehari-hari. Pandangan Heideggerian bukan sekadar teori filosofis yang bersifat abstrak, melainkan pemahaman yang menyeluruh tentang eksistensi manusia. Heidegger menolak pandangan bahwa manusia bisa mendefinisikan atau memisahkan diri dari realitas secara objektif dan netral. Ia menyebut manusia sebagai *Dasein* yaitu makhluk yang berada-di-dalam-dunia (*Being-in-the-world*) sekaligus berada-bersama-yang-lain (*Being-with-others*). Sebagai makhluk hidup yang dinamis dan sarat pengalaman, manusia hanya dapat mencapai kebermaknaan penuh melalui kebersamaan dalam komunitas. Manusia tidak bisa dipahami sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai makhluk yang berlapis dan kaya makna. Berbeda dengan pandangan Socrates yang menekankan jiwa sebagai inti manusia, Heidegger menegaskan bahwa manusia adalah tubuhnya. Namun, tubuh di sini tidak dipahami secara fisik semata, melainkan sebagai simbol dari kemungkinan untuk hadir, berkomunikasi, berdialog, dan menjalin relasi (Malla and Manik, 2023).

Tema utama dalam tradisi filsafat Barat juga memperlihatkan tarik-menarik antara monisme dan dualisme. Sejak Plato dan Descartes, dualisme antara tubuh dan jiwa telah menjadi fondasi metafisik utama, di mana tubuh dipahami sebagai entitas material

sementara jiwa sebagai substansi non-material. Namun, monisme muncul dalam pemikiran Spinoza yang melihat realitas sebagai satu substansi tunggal yang diekspresikan dalam atribut pikiran dan materi (Spinoza, 1996). Perdebatan ini masih relevan dalam filsafat pikiran kontemporer dan metafisika kuantum, yang mempertanyakan validitas dikotomi tersebut.

Selain itu, pertanyaan tentang substansi dan esensi menjadi pusat perhatian dalam tradisi Aristotelian dan skolastik. Aristoteles membedakan antara substansi sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan aksidens sebagai sifat yang menempel. Thomas Aquinas melanjutkan ini dengan membedakan antara esensi dan eksistensi sebagai dua prinsip realitas (Aquinas, 1947). Namun, kritik terhadap esensialisme muncul dari para pemikir seperti Quine, yang menolak distingsi metafisik antara esensi dan eksistensi dan lebih memilih pendekatan naturalistik terhadap ontology (Quine, 1980). Persoalan materialisme dan idealisme juga mendominasi sejarah filsafat Barat. Materialisme yang berkembang sejak Demokritos dan diteruskan oleh filsafat empiris modern seperti Hobbes dan Marx, menekankan bahwa segala sesuatu pada dasarnya adalah materi. Sementara itu, idealisme dari Plato hingga Hegel menekankan bahwa kenyataan hakiki adalah pikiran, ide, atau rasio. Pertentangan ini menjadi dasar bagi perdebatan kontemporer tentang realitas dalam filsafat sains dan filsafat pikiran (Copleston, 1994).



Gambar 2. Tema Utama Filsafat Barat

Di Barat, ontologi berkembang dalam jalur yang berbeda. Setelah Descartes dan Kant, orientasi filsafat berpindah ke subjek sebagai pusat realitas. Heidegger menanggapi ini dengan pendekatan fenomenologis dan eksistensial. Peralihan dari metafisika tradisional ke eksistensialisme menandai krisis ontologi di Barat. Perkembangan ini dipicu oleh munculnya modernitas, di mana manusia dan kesadarannya menjadi pusat pemikiran filsafat, menggantikan Tuhan dan prinsip mutlak sebagai dasar struktur realitas (Varlik, 2024). Sejarah filsafat Barat menunjukkan pergeseran dari metafisika objektif ke eksistensialisme, yang pada akhirnya membuka jalan bagi relativisme postmodern (Taylor, 1989).

Pemahaman terhadap latar belakang historis ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam pendekatan ontologi tidak semata bersifat teknis, melainkan juga kultural dan spiritual. Filsafat Islam tetap mempertahankan keterkaitan antara realitas dan nilai-nilai ilahiah, sementara Barat modern mengalami sekularisasi metafisika (Faiq and Farhan, 2023). Oleh karena itu, pemetaan sejarah intelektual menjadi penting untuk

menunjukkan bagaimana paradigma-paradigma ontologis dibentuk, bukan dalam ruang hampa, melainkan dalam dialog dan konflik kebudayaan.

3. Titik Temu Filsafat Islam dan Barat

Kajian ontologi dalam filsafat Islam dan Barat menunjukkan adanya kedalaman konseptual dan pendekatan yang beragam dalam menjawab persoalan mendasar tentang realitas dan wujud. Filsafat Islam, melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dan Mulla Sadra, menawarkan perspektif yang holistik dengan menjadikan wujud sebagai prinsip utama dalam metafisika dan menyatukannya dengan nilai-nilai ketuhanan dan spiritual. Sementara itu, filsafat Barat, khususnya dalam perkembangan modernnya seperti dalam pemikiran Martin Heidegger, lebih menekankan pada subjektivitas, kesadaran eksistensial, dan pertanyaan tentang makna keberadaan itu sendiri.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan kerangka epistemologis, keduanya memiliki titik temu dalam menjelajahi kompleksitas antara esensi dan eksistensi. Integrasi antara pendekatan rasional, intuisi spiritual, dan pengalaman eksistensial dapat membuka ruang baru dalam pengembangan metafisika yang lebih inklusif dan transdisipliner. Oleh karena itu, studi ontologi lintas tradisi bukan hanya memperkaya pemahaman filosofis, tetapi juga dapat menjadi dasar dialog antara budaya intelektual yang berbeda dalam filsafat Islam dan Barat menunjukkan adanya kedalaman konseptual dan pendekatan yang beragam dalam menjawab persoalan mendasar tentang realitas dan wujud.

Filsafat Islam, melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dan Mulla Sadra, menawarkan perspektif yang holistik dengan menjadikan wujud sebagai prinsip utama dalam metafisika dan menyatukannya dengan nilai-nilai ketuhanan dan spiritual. Sementara itu, filsafat Barat, khususnya dalam perkembangan modernnya, lebih menekankan pada subjektivitas, kesadaran eksistensial, dan pertanyaan tentang makna keberadaan itu sendiri.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan kerangka epistemologis, . Integrasi antara pendekatan rasional, intuisi spiritual, dan pengalaman eksistensial dapat membuka ruang baru dalam pengembangan metafisika yang lebih inklusif dan transdisipliner. Oleh karena itu, studi ontologi lintas tradisi bukan hanya memperkaya pemahaman filosofis, tetapi juga dapat menjadi dasar dialog antara budaya intelektual yang berbeda. dalam filsafat Islam dan Barat menunjukkan bahwa kedua tradisi memiliki kedalaman dan pendekatan khas. Filsafat Islam lebih integratif antara rasio, intuisi, dan wahyu, sementara filsafat Barat berkembang dari logika ke fenomenologi. Komparasi ini membuka kemungkinan integrasi baru dalam studi metafisika dan memperkaya dialog lintas tradisi.

Tabel 1. Titik Temu Filsafat Islam dan Barat

Aspek	Titik Temu Filsafat Islam dan Barat
Makna Dasar	Sama sama bermakna ada dan bertanya “apa itu ada?”
Hierarki Wujud	Keduanya menyusun struktur keberadaan secara bertingkat. Misal: dari materi ke non-materi, dari kontingen ke niscaya.
Penggunaan	Akal Keduanya menempatkan akal sebagai puncak alat memahami realitas.
Tujuan	Menguak struktur terdalam realitas, mencari makna keberadaan

Gagasan ontologis dalam filsafat Islam seperti yang dikemukakan oleh Ibn Sina menekankan pada realitas wujud yang bersifat hierarkis dan tergantung kepada Tuhan sebagai Wujud Wajib. Dalam kerangka ini, segala sesuatu yang ada bergantung kepada keberadaan Tuhan, baik dari sisi keberlangsungannya maupun kebermaknaannya. Konsep ini sejajar dengan pendekatan metafisika Aristotelian, terutama dalam aspek *causa prima*, namun berbeda dalam penekanan teistik yang lebih eksplisit dalam Islam (kalin, 2010). Sedangkan ontologis menurut Mulla Sadra menyatakan bahwa eksistensi bukan hanya lebih fundamental dari esensi, tetapi juga memiliki derajat yang bertingkat (kamal, 2019). Pernyataan ini memperlihatkan adanya struktur hierarkis wujud yang tidak ditemukan dalam pemikiran eksistensial Barat.

Jika dibandingkan dengan pemikiran Heidegger dalam *Being and Time*, terjadi pergeseran orientasi ontologis. Heidegger tidak memulai ontologi dari entitas tertinggi atau sumber absolut (Tuhan), tetapi dari eksistensi manusia (*Dasein*) sebagai titik tolak pengungkapan makna “being”. Ini menunjukkan perbedaan mendasar dengan ontologi Islam yang bersifat vertikal dan transcendental (Heiden, 2014). Pendekatan pengalaman subjektif ini berbeda secara mendasar dari pendekatan pikiran metafisik transendental Islam. Filsafat Barat modern, khususnya setelah Kant dan Heidegger, mengarahkan perhatian ontologi pada pengalaman kesadaran subjek dan mengabaikan dimensi transenden (Varlik, 2024).

Beberapa teori filsafat kontemporer juga mempertanyakan status realitas secara ontologis dalam konteks simulasi atau konstruksi sosial. Jean Baudrillard, misalnya, mengemukakan bahwa realitas telah digantikan oleh simulakra, yaitu representasi yang kehilangan referen aslinya. Dalam konteks ini, konsep wujud dalam Islam yang tetap bertumpu pada sumber ilahiah menawarkan bentuk stabilitas dan keaslian realitas yang tidak ditemukan dalam pendekatan postmodern (Baudrillard, 1994).

Dalam perspektif analitik seperti yang ditawarkan oleh W.V.O. Quine, pernyataan ontologis hanya bermakna sejauh mereka dapat diformulasikan dalam kerangka logika simbolik dan teori bahasa. Ini jelas berseberangan dengan pendekatan filsafat Islam yang lebih metafisik dan intuitif. Perbandingan ini menunjukkan bahwa setiap sistem filsafat memunculkan konsepsi ontologi sesuai kerangka epistemologis dan budaya masing-masing (Nasr, 1989). Sementara itu, Mulla Sadra juga menolak reduksionisme logis dan justru menegaskan pengalaman intuitif wujud sebagai pengetahuan primer (Faiq and Farhan, 2023). Pernyataan ini berlawanan dengan tradisi analitik seperti yang dikembangkan oleh Quine, di mana ontologi dibatasi oleh logika simbolik.

Simpulan

Berdasarkan temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan (1) Ontologi dalam pandangan filsafat barat berpusat pada pemahaman realitas ide dan fisi (2) ontologi dalam pandangan filsafat islam memaparkan ontologi yang berfokus tentang hakikat wujud dari tuhan dan alam, (3) pemikiran ontologi dari filsafat barat dan filsafat islam memiliki titik temu dalam memahami makna dasar, hierarki wujud, tujuan serta penggunaan akal untuk memahami realitas. Ontologi mengkaji hakikat dasar dari realitas yang paling mendasar serta berbagai cara di mana wujud atau entitas dari kategori logis yang berbeda seperti objek fisik, hal-hal universal, dan konsep abstrak dapat dikatakan eksis dalam kerangka pemikiran tradisional. Perbandingan antara kajian ontologis filsafat barat dan islam menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan kerangka epistemologis, keduanya memiliki titik temu dalam menjelajahi kompleksitas antara esensi dan eksistensi.

Penelitian ini belum mencakup spektrum pemikiran yang lebih luas dalam masing-masing tradisi, seperti kontribusi tokoh kontemporer Islam (misalnya Nasr atau Kalin) atau filsuf analitik Barat (misalnya David Chalmers), yang juga menawarkan pendekatan ontologis yang berbeda serta pembahasan belum menjangkau implikasi praktis dari pandangan ontologis ini terhadap bidang lain seperti pendidikan, hukum, atau lingkungan, yang sebenarnya dapat menjadi ruang perluasan bagi studi selanjutnya. Sebagai saran, kajian ontologi ke depan perlu dilakukan secara lebih interdisipliner dan dialogis, mencakup spektrum pemikiran yang lebih luas dalam masing-masing tradisi. Para akademisi dan peneliti filsafat diharapkan dapat menggali kembali khazanah filsafat Islam klasik secara kritis, serta memfasilitasi ruang-ruang dialog antara tradisi pemikiran yang berbeda demi membangun landasan ontologis yang inklusif, transformatif, dan relevan bagi kemanusiaan hari ini dan masa depan.

Daftar Rujukan

- Achruch, A. A. P., Kamal, K., Afifuddin, A., & Nurchamidah, N. (2023). Understanding human nature in the view of Islamic educational philosophy. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(4). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.780>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press.
- Bouhafa, F. (2021). The dialectics of ethics: Moral ontology and epistemology in Islamic philosophy. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 21(2), 25–42.
- Copleston, F. (2003). *A history of philosophy: Greece and Rome* (Vol. 1). A&C Black.
- Derrida, J. (2001). *Writing and difference*. Routledge.
- Dona, R., & Aprison, W. (2024). Ontologi dalam pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 150–157. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.453>
- Donatus, S. K. (2019). Relasionalitas filsafat fondasi interpretasi: Aku, teks, liyan, fenomen. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1), 115–118. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.179>
- Faiq, M., & Farhan, I. (2023). Mullā Ṣadrā's ontology: The fundamentality of existence over essence. *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 75–90. <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i2.476>
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row.
- Husaini, A. (2020). *Filsafat ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani.

- Kalin, I. (2010). *Knowledge in later Islamic philosophy: Mulla Sadra on existence, intellect, and intuition*. Oxford University Press.
- Kamal, M. (2019). Existence and essence in Mulla Sadra's ontology. *Philosophy Study*, 9(7), 560–567.
- Kartanegara, M. (2002). *Menembus batas waktu: Panorama filsafat Islam*. Mizan.
- Leaman, O. (2002). *An introduction to classical Islamic philosophy* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Malla, C. D., & Manik, R. P. (2023). Kajian filsafat ontologi Martin Heidegger atas peran musik dan nyanyian liturgi bagi perkembangan hidup umat beriman. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 4(1). <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.139>
- Mufid, F. (2013). Perkembangan ontologi dalam filsafat Islam. *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Mulla Sadra. (2010). *The philosophy of the four journeys (Al-Asfar al-Arba'ah)* (I. Kalin, Trans.). Oxford University Press.
- Muslih, M. (2021). *Filsafat ilmu: Kajian atas asumsi dasar, paradigma, dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. LESFI.
- Muthahhari, M. (2002). *Filsafat hikmah: Pengantar pemikiran Shadra* (Tim Penerjemah Mizan, Trans.). Mizan.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1993). *An introduction to Islamic cosmological doctrines*. State University of New York Press.
- Nurasa, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Tinjauan kritis terhadap ontologi ilmu (hakikat realitas) dalam perspektif sains modern. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1).
- Payam Noor University. (2018). Ontological consequences and conclusions of Mulla Sadra's theory of Wujudi Rabi Ma'lul. *Philosophia Wafa Quarterly*, 10(35), 41–55.
- Quine, W. V. O. (1980). *From a logical point of view: Nine logico-philosophical essays*. Harvard University Press.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi-mencintai: Berfilsafat teologis sehari-hari*. Kanisius.
- Sholeh, M. I., et al. (2023). Philosophical insights on al-Wujud by Mulla Sadra in the context of Islamic philosophy. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 1(2), 140–150. <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v1i2.4870>
- Suhartono, S. (2008). *Filsafat ilmu pengetahuan: Persoalan eksistensi dan hakikat ilmu pengetahuan*. Ar-Ruzz Media.
- van Inwagen, P. (2009). Being, existence, and ontological commitment. In D. Chalmers, D. Manley, & R. Wasserman (Eds.), *Metametaphysics: New essays on the foundations of ontology*. Oxford University Press.
- Varlık, S. (2024). Heidegger and Islamic thought: Christian origin of Sorge and experience–reason difference. *Temasa: Journal of Philosophy*, 1(1), 110–122. <https://doi.org/10.55256/temasa.1457687>
- Wippel, J. F. (2000). *The metaphysical thought of Thomas Aquinas: From finite being to uncreated being*. CUA Press.

- Yazdi, M. H. (2003). Menghadirkan cahaya Tuhan: Epistemologi iluminasionis dalam filsafat Islam (A. Muhammad, Trans.). Mizan.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.